

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, negara yang terdiri atas ribuan pulau yang terbujur dari Sabang hingga Merauke, memiliki ragam budaya yang menarik bila dikaji secara mendalam melalui pendekatan ilmu-ilmu social. Kekuatan budaya local yang menjadi ciri khas keIndonesian di mata global, menyiratkan tabir atas wacana keberagaman atau yang lebih sering disebut dengan multikulturalisme. Bung Karno, melalui pidato politiknya, selalu saja mengangkat wacana atas keberagaman baik etnis maupun ragam kebudayaan itu sendiri sebagai kekuatan pemersatu bangsa. Maka tak aneh rasanya apabila slogan yang bertuliskan 'Bhinneka Tunggal Ika', menjadi begitu berarti bagi bangsa Indonesia. Persoalannya kini, apakah slogan kebanggaan bangsa Indonesia tersebut telah berjalan sesuai dengan rancang bangun para founding father terdahulu? Atau hanya berakhir tragis menjadi jargon-jargon politis semata.

Studi mengenai problematika multikulturalisme di Indonesia memang sudah berkembang di kalangan baik mahasiswa, akademisi, hingga para budayawan. Beberapa pandangan dari berbagai kalangan tersebut diawali dengan keresahan seperti yang telah disebutkan oleh penulis di atas. Namun, apa sebenarnya yang lebih esensi dari wacana atas keberagaman budaya tersebut, masih saja berada di ranah abu-abu. Artinya, berbagai dampak yang coba dimunculkan dari berbagai solusi atas problematika yang muncul tersebut, tidak serta merta memberikan kontribusi secara signifikan bagi kehidupan berbangsa dewasa ini. Beberapa pemetaan masalah mengenai studi multicultural ini telah

dikaji secara komprehensif, tetapi belum mampu memberikan perubahan terhadap pola yang terjalin di antara berbagai ragam suku dan etnis di Indonesia.¹

Salah satu bentuk permasalahan yang muncul kemudian terletak pada bagaimana paham tentang multikultural ini dapat secara repetitive disebarkan, sehingga nantinya public dapat mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai yang ada dibalik wacana atas multicultural tersebut. Berkaitan dengan proses penyebaran tentang nilai, gagasan, ide mengenai multicultural ini, lebih lanjut peran medialah yang memiliki porsi lebih di dalam mengakomodasi nilai tersebut secara massive. Sebuah ide atau nilai akan lebih efektif setelah sebagai informasi melalui media.²

Aktivitas media baik cetak maupun elektronik di Tanah Air dewasa ini mengalami perputaran arus informasi yang begitu dahsyat, akibat roda globalisasi yang terus menggilas. Menyusutnya batas-batas ruang dan waktu, sebagai konsekuensi logis adanya globalisasi industri tersebut, menyebabkan perubahan yang begitu nampak dari teknologi hingga pola pembentukan pengaruh yang terhadap para khalayaknya. Dominasi media yang berangkat dari berbagai ideology, dianggap mampu mentransformasikan sejumlah gagasan ke tengah masyarakat melalui perangkat keras elektronik maupun cetak. Berangkat dari kenyataan bahwa pihak dominant atau pihak yang mempunyai kuasa atas control media turut berpengaruh di sini. Artinya, terkait pihak dominant tersebut, agenda media kemudian lebih banyak diproyeksikan sebagai konstruksi suatu ideologi

¹ Baca pengantar James Lull pada buku *Media, Komunikasi, dan Kebudayaan*, hal. 4.

² Ibid, hal. 4.

yang dipercaya oleh pihak dominasi atau elite informasi tersebut. Media dipandang sebagai perkakas bagi representasi ideology .

Media kini mampu memberikan sebuah realitas, lalu mengkonstruksikannya. Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka peranan media di dalam penyebaran isu-isu social dipandang penting. Karena, melalui perangkat media tersebut, masyarakat tidak hanya dapat mengkonsumsi informasi yang diperlukan, namun juga menuntut adanya pemaknaan di balik berita yang disampaikan tersebut.

Majalah GONG, adalah salah satu media yang secara aktif memberikan gagasan-gagasan seputar problematic kebudayaan di Indonesia. Spirit mengenai nilai-nilai multikulturalisme serta pemberdayaan terhadap kebudayaan local, menjadikan majalah ini mau tidak mau memiliki concern yang lebih terhadap bagaimana kemudian wacana atas multicultural tersebut disebarkan. Melalui gaya jurnalisme sastrawinya, majalah yang muncul di awal 90an ini, secara konsisten memberikan informasi mengenai perkembangan kebudayaan di Tanah Air. Tidak hanya melalui teks berita saja wacana tentang keberagaman budaya di Indonesia coba dihadirkan, namun diperkuat lagi dengan hadirnya foto sebagai 'pencitraan' terhadap fakta social yang terjadi.

Bingkai merupakan rubric yang terdapat pada majalah GONG, menyajikan karya fotografi yang mencoba mengangkat kembali kebudayaan di masyarakat. Tidak hanya ritus atau perayaan tradisi yang 'terekam', namun juga berbagai ragam kesenian juga termasuk di dalamnya. Salah satu karya fotografi yang terekam dalam rubric bingkai ini adalah ritual Mata'a. Sebuah ritual dari masyarakat Laporo, Bau-Bau, yang menitik beratkan pada suatu perwujudan rasa

syukur atas rejeki yang diperoleh serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari segala bencana.³

Melalui fotografi, lahirlah sebuah citra yang tidak bisa lain mewakili realitas itu sendiri. Artinya, ketika seorang fotografer mencoba menangkap momen seorang penari Bali yang sedang menunjukkan keindahan gerak tubuh dalam iringan musik tradisional, tidak lain adalah penari Bali itu sendiri. Fotografi bukan hanya instrument, melainkan sekaligus metode untuk menangkap realitas⁴. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan demikian citra yang nantinya terekam di dalam kertas diterima sebagai realitas itu sendiri. Ada beberapa kaedah berpikir ketika memandang fotografi bukan hanya sebagai unsure kebendaan semata. Bahwa ada sesuatu di luar persoalan teknis yang menarik apabila mengkaji realitas social melalui kamera. Peristiwa memotret secara teknis mudah dimengerti, yang menjadikannya kemudian agak rumit adalah memahami penampakkannya, atau karya yang dihasilkan melalui sorot view-finder. Ketika seseorang memotret, pilihan atas apa yang dipotret merupakan suatu konstruksi budaya, yang nantinya terbukti dari apa yang tidak dipotretnya. Konstruksi itu merupakan suatu pembacaan atas sebuah peristiwa, yang secara intuitif dan berlangsung cepat sekali, memutuskan dengan singkat atau segera pilihan atas obyeknya. Dan nantinya, pilihan ini akan sangat ditentukan oleh situasi social dan kehidupan sang fotografer, yang merupakan suatu argument, suatu pengalaman, suatu cara untuk menjelaskan dunia itu sendiri⁵.

³ *Baca Ritual Mata'a*, Rubrik Bingkai, Demokrasi Makan(an), *Majalah GONG*.hal. 42.ed. 104.2009

⁴ *SGA*, Kisah Mata, Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada.hal:1.

⁵ *Ibid*, hal.30.

Lalu pertanyaanya kemudian, mengapa fotografi begitu penting? Foto menjadi salah satu media visual untuk merekam atau mengabadikan/menceritakan suatu peristiwa. Foto bisa membuat orang bersedih, tertawa, serta merefleksikan kembali pengalaman di masa lalu. Dari sini kita dapat menekankan bahwa foto bukan hanya sekedar sekeping kertas tanpa makna, melainkan salah satu medium berkomunikasi.⁶ Terdapat unsur *studium* dan *punctum* dalam sebuah karya fotografi⁷. *Studium* merupakan suatu kesan keseluruhan secara umum yang akan mendorong seorang pemandang untuk memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tak indah, yang kemudian mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Sebaliknya, *punctum* adalah fakta terinci dalam sebuah karya fotografi yang menarik dan menuntut perhatian pemandang sehingga nantinya menjadikan alasan baginya untuk terus mengingat foto tersebut.

Sewaktu televisi muncul sebagai alternatif media visual, banyak orang menganggap keberadaan fotografi akan hilang karena orang lebih suka melihat bentuk yang bergerak. Nyatanya tidak demikian, sampai detik ini foto sebagai bentuk imaji tidak bergerak (*still image*) masih menjadi pilihan. Di sisi lain, terdapat kelebihan media fotografi ini ketimbang media oral. Selain mudah diingat, foto juga punya efek lain yang timbul jika kita melihatnya. Foto bisa menimbulkan 'efek bayangan' yang lain dari siapa, dan pengalaman dari sang fotografer, seperti yang telah disebut sebelumnya oleh penulis berkenaan dengan konstruksi budaya yang mempengaruhi seorang fotografer ketika merekam gambar tersebut. Dan nantinya, dari kacamata subyek yang melihat karya tersebut, akan

⁶ Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter? *Majalah FOTO Media*. hal.16. 2001.

⁷ Baca SGA, Kisah Mata, Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada. hal:28.

mengalami pemahaman yang sama dengan 'idealisme' fotografer, bahkan malah berbeda.⁸

Berkaitan dengan tema yang akan diangkat dalam karya ilmiah ini, penulis akan lebih banyak menyinggung bagaimana sebenarnya peranan fotografi dalam media cetak, yakni majalah GONG, di dalam menyebarkan nilai-nilai multikulturalisme. Apakah fungsi media yang merupakan sebuah forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa tentang kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf local hingga internasional. Lebih dalam dari itu, bagaimana sebenarnya media fotografi menjelaskan peranannya sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas social, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif serta penyebaran nilai-nilai terkait keberagaman budaya di Tanah air.

Berangkat dari penemuan persoalan-persoalan tersebut maka persoalan-persoalan di atas diangkat dan diajukan untuk ke tahap selanjutnya yaitu pada tahap tugas akhir penulis di Karya Tulis Ilmiah (KTI).

B. Rumusan Masalah

Sebagai media massa, kehadiran majalah kebudayaan GONG sangat penting sebagai bentuk "Social Agent" di masyarakat khususnya bagi para pembaca majalah GONG, yang haus akan informasi seputar keberagaman tradisi dan kesenian di Indonesia. Maka majalah ini hadir dalam usaha mewujudkan

⁸ *Foto Jurnalistik, Gabungan Gambar dan Kata. Majalah FOTO Media. hal.24.2003*

masyarakat plural yang bangga akan kebudayaannya sendiri dan menghargai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, seperti yang tercantum dalam visi majalah GONG ini.

Dari situlah maka penelitian ini dapat dipertegas dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut yaitu :

Bagaimana karya fotografi pada rubrik Bingkai mentransmisi visi dari redaksi Majalah GONG ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji persoalan yang ditemukan selama menjalani program Internship di redaksional Majalah GONG oleh penulis, sehubungan dengan peranan media sebagai sarana penyebaran informasi.

Adapun manfaat penelitian ini untuk:

1. Bagi redaksi Majalah GONG

Sebagai alternatif pemikiran mengenai fungsi karya fotografi sebagai media yang menyebarkan informasi kepada publik, sehingga dapat terwujud visi dan misi yang telah ditetapkan oleh majalah GONG terkait pengembangan pluralitas di masyarakat dewasa ini.

2. Bagi Penulis

Sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu yang telah ditetapkan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Selain itu, sebagai sarana untuk belajar menentukan, dan mengaplikasikan teori – teori yang telah didapatkan di tiap mata kuliah kedalam analisis terhadap

suatu fenomena sosial yang ada lapangan khususnya mengenai peranan karya fotografi di suatu lembaga media massa.

D. Kerangka Konseptual

1. Fotografi: Media Komunikasi Massa

Dalam kajian sosiologi komunikasi, komunikasi sosial merupakan suatu proses interaksi di mana seseorang atau suatu lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain tersebut dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai.⁹

Salah satu unsur yang terkandung di dalam komunikasi sosial ini adalah media untuk penyampai amanat kepada penerima. Dalam uraian selanjutnya dinamakan media komunikasi sosial. Media komunikasi sosial ini terdapat dua unsur yang melengkapi yaitu unsur pernyataan amanat itu sendiri dan alat yang dipakai untuk menyampaikan amanat tersebut. Pernyataan yang menjadi pesan tersebut dapat berbeda-beda bentuknya, antara lain : tanda atau kode, isyarat, gerak badan, perkataan lisan atau tertulis, lambang-lambang yang dapat dimengerti. Begitupula alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan tersebut, dapat berupa surat, telepon, televisi, media cetak (foto, selebaran, dll).¹⁰

Dalam pandangan ilmiah mengenai peran fotografi dalam wacana atas media, secara praktis fotografi diandaikan menghadirkan kembali realitas visual, dan dengan begitu citra yang tercetak kemudian diterima sebagai realitas itu sendiri. Ketika realitas tersebut diandaikan secara obyektif, maka kamera hanyalah sebuah ' mesin untuk melihat ' sebuah fenomena yang terjadi.¹¹

⁹ Lihat Sutaryo. Sosiologi Komunikasi. 2005. hal: 23

¹⁰ Lihat Hendropuspito. Sosiologi Komunikasi. 2005. hal: 23

¹¹ SGA, Kisah Mata, Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada. hal: 2.

Penciptaan atas karya fotografi ini memberikan pengaruh atas konstruksi ideologi terhadap dinamika sosial yang sedang berlangsung.

Dicontohkannya bahwa potret mengenai perjuangan para buruh Eropa yang terjadi di era silam, memberikan sebuah kenyataan atas perubahan sosial yang terjadi pada saat itu¹².

Foto merupakan suatu pesan yang dibentuk oleh sumber saluran dan transmisi. Struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis serta judul, keterangan, artikel yang selalu mengiringi foto.¹³

Makna dalam sebuah karya fotografi, bahwa foto memiliki dua pesan, yakni:

1. Pesan menyangkut peristiwa yang dipotret
2. Menyangkut sentakan diskontinuitas, artinya sebuah foto menahan aliran waktu di mana peristiwa pernah terjadi di masa lalu. Antara momen yang terekam dan momen kini ketika melihat foto itu, terdapat sebuah jurang.

Peristiwa memotret secara teknis mudah dimengerti, yang agak rumit adalah memahami sifat penampakkannya, sehubungan dengan proses komunikasi sosial. Ketika seseorang memotret, pilihan atas apa yang dipotret merupakan suatu konstruksi budaya, yang terbuktikan dari apa yang tidak dipotretnya. Konstruksi itu merupakan suatu pembacaan atas peristiwa yang intuitif dan berlangsung cepat sekali, memutuskan dengan segera pilihan atas obyeknya. Pilihan ini akan sangat ditentukan oleh situasi sosial dan kehidupan pemotret, yang merupakan suatu argumen, suatu pengalaman, suatu cara menjelaskan dunia. Karya foto dapat

¹² Simon Watney. *The Institutions of Photography. Visual Culture: The Reader. 1986 Sage Publications. hal: 150.*

¹³ SGA, *Kisah Mata, Fotografi antara dua subyek: Perbincangan tentang Ada. hal. 27*

dilihat secara tepat dan obyektif mengenai realitas.¹⁴ Maka dari itu dapat disebutkan bahwa terdapat dua sifat dalam penampakan sebuah karya foto, antara lain¹⁵:

1. Konstruksi Budaya
2. Jejak. Seorang fotografer bisa mengatur segalanya kecuali mencampuri proses melesatnya cahaya melewati lensa dan mencetaknya gambar dalam film. Proses ini yang menitik beratkan pada pernyataan bahwa foto seperti halnya jejak.

Sebagai sebuah media komunikasi, maka fotografi merupakan sebuah forum atau wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Sebagai sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, yang menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang kemudian dibaurkan dengan berita dan hiburan.¹⁶

Berdasarkan penggunaan medium fotografi sebagai transmitter informasi kepada pembaca, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa kategori untuk mengelompokkan karya-karya fotografi tersebut, hal ini tergantung dari jumlah dan terlebih isi dari foto tersebut. Salah satunya kategori menurut

¹⁴ Pierre Bourdieu. The Social Definition of Photography. *Visual Culture: The Reader*. 1986 Sage Publications. hal: 164.

¹⁵ Ibid. hal. 30.

¹⁶ Dennis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. 1994. hal: 3.

World Press Photo Foundation¹⁷ yaitu : *Art and Culture*, yang berarti foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya.

2. Majalah Gong, sebagai Institusi Media Massa.

Setiap institusi sosial mencakup serangkaian kegiatan, yang diselenggarakan oleh beberapa orang yang menduduki peran tertentu, sesuai dengan peraturan dan kesepakatan bersama. Demikian pula halnya dengan media massa. Berbicara mengenai media massa melalui perspektif teori sosiologi komunikasi massa berarti berbicara tentang serangkaian kegiatan produksi budaya dan informasi yang dilaksanakan oleh berbagai tipe "komunikator massa" untuk disalurkan pada khalayak, sesuai dengan peraturan dan kebiasaan yang berlaku.

Adapun ciri-ciri khusus institusi media antara lain:¹⁸

1. Memproduksi dan mendistribusi pengetahuan dalam wujud informasi, pandangan dan budaya. Upaya tersebut merupakan respons terhadap kebutuhan sosial kolektif dan permintaan individu. Peliputan berita berdasar wilayah peliputannya terbagi menjadi dua, yaitu nasional dan

¹⁷ www.worldpressphoto.nl/category/ (terjemahan oleh penulis); kategori yang dari World Press Photo hingga kini menjadi standar acuan kategori berita foto bagi kebanyakan institusi media jurnalisme. *Spot News*. Merupakan foto yang dibuat atas peristiwa yang tidak terjadwal atau tidak terduga dan diambil langsung dari tempat peristiwa terjadi. Misalnya, kebakaran, kecelakaan, perang, bencana dan sebagainya. Karena biasanya memuat hal-hal yang jarang terjadi dan tidak bisa diprediksikan, maka foto spot bersifat harus segera disiarkan. Foto spot biasanya menampilkan emosi subjek yang difoto sehingga dapat memancing emosi pembaca. *General News*. Merupakan foto-foto dari peristiwa yang terjadwal, rutin dan biasa terjadi. *People in the News*. Isinya tentang orang atau masyarakat umum dalam suatu berita, biasanya menampilkan pelaku atau tokoh utama dalam suatu pemberitaan. Biasanya karena karakter, nasib, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam berita. *Daily Life*. Merupakan foto yang memuat kehidupan sehari-hari manusia dipandang dari segi kemanusiawianannya (*human interest*). *Portrait*. yaitu foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up, serta menampilkan karakter dari seorang tersebut. *Sport Action and Feature*. Merupakan foto hasil pertandingan olah raga, dapat pula profil grup atau pemain suatu cabang olahraga.

¹⁸ *Ibid*. hal: 36.

internasional.¹⁹ Pola geografis yang menjadi orientasi dalam pembuatan berita pada media massa terbagi secara umum oleh kepentingan redaksi di dalam menyajikan berita. Terkait hal tersebut peliputan berita di Indonesia secara umum pemberitaan akan terpusat pada wilayah Jawa.

Selanjutnya, pola demografis yang terbentuk pada pemberitaan media massa diikuti dengan:²⁰

1. Pembentukan Stereotip, prasangka maupun penilaian terhadap unsur-unsur demografis tertentu.
2. Ketidak sesuaian informasi yang ditampilkan dalam media dengan realitas.
3. Penegasan terhadap hegemoni etnik, profesi, jender tertentu dalam suatu masyarakat.
2. Menyediakan saluran untuk menghubungkan orang tertentu dengan orang lain: dari pengirim ke penerima, dari anggota khalayak ke anggota khalayak lainnya, dari seseorang ke masyarakat dan institusi masyarakat yang terkait. Semua itu bukan sekedar saluran fisik jaringan komunikasi, mealinkan juga merupakan saluran tata cara dan pengetahuan yang menentukan siapakah sebenarnya yang patut atau berkemungkinan untuk mendengar sesuatu dan kepada siapa ia harus mendengarnya. Melihat jaringan kerja redaksi pada institusi media massa, penulis menggunakan

¹⁹ Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating the Message*, New York: Longman. 167.

²⁰ Lihat Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating the Message*, New York: Longman. 167.

perspektif hubungan media massa dan masyarakat, yaitu Tipe Hubungan Mikro.²¹

3. Media menyelenggarakan sebagian besar kegiatannya dalam lingkungan publik, dan merupakan institusi yang terbuka bagi semua orang untuk berperan serta sebagai penerima (atau dalam kondisi tertentu sebagai pengirim). Institusi media juga mewakili kondisi publik , seperti yang nampak bilamana media massa menghadapi masalah yang berkaitan dengan pendapat publik atau opini publik dan ikut berperan membentuknya.
4. Institusi media dikaitkan dengan industri dan pasar karena ketergantungannya pada imbalan kerja, teknologi dan kebutuhan pembiayaan.
5. Meskipun institusi media itu sendiri tidak memiliki kekuasaan, namun institusi ini selalu berkaitan dengan kekuasaan negara karena adanya kesinambungan pemakaian media , mekanisme hukum, dan pandangan-pandangan menentukan yang berbeda antara negara yang satu dengan yang lainnya.

3. Visi Majalah GONG : Pendekatan studi kultural.

Keberagaman yang melahirkan sebuah rasa kesatuan sebagai suatu ikatan kebangsaan, merupakan cita-cita rakyat Indonesia. Berangkat dari sebuah visi

²¹ Tipe hubungan ini memfokuskan pada institusi media dan organisasi media secara langsung. Kajiannya meliputi bagaimana media menginterpretasikan dan menjalankan tugas yang sudah dipilih dan diembannya, khususnya di tengah perkembangan teknologi yang berubah cepat dan persaingan dalam hal jaringan sumber daya maupun dukungan pihak yang turut berperan di dalam penulisan berita. Baca *Croteau, David & William Hoynes, 2000, Media/Society: Industries, Images and Audiences, ed. 2, Thousand Oaks California, Pine Forge Press*

gerakan untuk menjadi media yang membentuk masyarakat multikultural yang menghargai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia, maka majalah GONG hadir sebagai institusi media yang memproduksi serta mentransmisikan pengetahuan mengenai keberagaman budaya sebagai salah satu bentuk kekayaan Nusantara. Pemaknaan terhadap keberagaman budaya ini akan muncul di setiap insan manusia ketika memandang dirinya sebagai penghuni planet yang tunggal, semakin besar kebutuhan bagi setiap kultur di muka bumi untuk memiliki warisan yang unik. Pemahaman mengenai perbedaan cultural ini harus didasarkan pada pemahaman yang jelas mengenai identitas cultural.

Konsep mengenai identitas cultural dapat digunakan dengan dua cara yang berbeda. Pertama, konsep ini dapat digunakan sebagai referensi kesadaran diri yang bersifat kolektif, yang dibentuk dan direfleksikan oleh suatu kelompok. Dalam pengertian ini, konsep tentang identitas cultural memasukan tipologi-tipologi dari perilaku cultural, yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dalam memecahkan masalah dan dilemma esensial kehidupan, yang menggabungkan nilai-nilai, definisi, gagasan di dalam dinamika masyarakat.²² Kedua, penggunaan konsep identitas cultural berputar di sekitar identitas individual dalam hubungannya dengan kulturenya. Identitas cultural, dalam pengertian sebagai aspek yang memfungsikan aspek kepribadian individual, merupakan symbol dari keberadaan seseorang, symbol dari pengalaman mendasar, sebagaimana penggabungan pandangan dunia, system nilai, perilaku dan kepercayaan dari suatu kelompok di mana elemen-elemen tersebut dibagikan.²³

²² Lihat Porter dan Samovar, 1985 dalam Mulyana dan Rahmat, 1993, *Komunikasi Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung. hal: 412

²³ Op.Cit. Samovar dan Porter, 1985, hal: 413

Etnisitas adalah eksistensi dari kelompok yang secara kultur berbeda dalam sebuah masyarakat, yang masing-masing mengklaim suatu identitas unik yang didasarkan pada tradisi yang dibagikan atau pengalaman-pengalaman umum, dan pada tanda-tanda social seperti budaya , bahasa, agama, ras, dan karakteristik fisik lainnya.²⁴ Adapun kelompok etnik memiliki karakter antara lain:

1. Ciri cultural yang unik.

Pada dasarnya, kelompok-kelompok etnik adalah kelompok dalam masyarakat yang lebih besar mempertontonkan serangkaian ciri cultural yang unik. Kelompok etnik sebagai suatu kelompok social yang dalam suatu system cultural dan social yang lebih luas mengklaim dengan status khusus dalam lingkup suatu ciri etnik yang komplek, yang dipercaya untuk ditampilkan oleh kelompok tersebut. Kelompok-kelompok etnik merupakan subkultur, yang memelihara karakteristik perilaku yang dalam beberapa tingkat, memposisikan kelompok-kelompok tersebut dalam mainstream kultur masyarakat. Ciri-ciri cultural yang unik seperti itu merupakan gambaran fundamen dari kehidupan social.²⁵

2. Rasa komunitas.

Melengkapi serangkaian ciri cultural , kelompok-kelompok etnik menunjukana suatu perasaan sebagai komunitas diantara anggotanya, yaitu, kesadaran akan suatu hubungan yang erat. Dalam istilah sederhana, terdapat sense of belonging di antara masing-masing

²⁴ Arbuckle, 1993, Understanding Ethnicity, Multicultural and Inculturation, dalam majalah *Human Development*, hal:8.

²⁵ Tumin, 1964. dalam Marger, 1994, Race and Ethnic Relation, American and Global Perspectrive, Wadsworth Publishing, California, hal.13.

anggotanya. Perasaan sebagai suatu komunitas berasal dari sebuah pemahaman tentang keturunan atau warisan yang diturunkan.²⁶

Multikultural yang berarti seseorang mempunyai kesadaran serta kebanggaan memiliki dan mengembangkan budaya komunitasnya sendiri namun demikian dia akan hidup berdampingan secara sama bahkan saling bekerja sama dan saling menghormati dengan tetangganya yang memiliki budaya yang lain. Multikulturalisme di dalam perkembangan etnisitas dewasa ini tentunya bukan lahir dengan sendirinya. Multikulturalisme merupakan sebuah pemahaman, penghormatan dan penghargaan atas budaya orang, masyarakat lain.²⁷ Sebuah penghormatan, penghargaan, yang diikuti dengan keingin tahuan, keingin mengetahui dan memahami kebudayaan lain tersebut. Walaupun itu ialah sebuah penghormatan, penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan budaya, hal itu tidak berarti menyetujui, menyepakati semua aspek atau unsur-unsur dari kebudayaan yang berbeda tersebut.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk jenis penelitian dalam Karya Tulis Ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan teknik penelitian kualitatif. Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain

²⁶ Lihat H.A.R. Tilaar dalam *Etnisitas Di Dalam Era Globalisasi*. Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia. 2007.hal.15.

²⁷ Dalam makalah lokakarya “ Multikulturalisme dalam Pembangunan di Indonesia”, yang diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Yogyakarta, 12 Agustus 2009.

merupakan alat pengumpul data utama yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.²⁸

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan lembaga yang berhubungan langsung dengan para awak atau redaksional majalah kebudayaan GONG. Subyek penelitian kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian untuk memperoleh data.

Redaksi majalah GONG yang terdiri dari wartawan dan fotografer adalah informan kunci (key informan) alasannya adalah karena mereka yang terlibat langsung dalam proses manajemen secara teknis. Fungsi identifikasi informan kunci subjek ini adalah untuk pengecekan data dan informasi apakah sesuai dengan terjadi sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dengan cara pertama, data primer yang dilaksanakan dengan tahap observasi partisipatif diperoleh melalui kegiatan internship untuk mengamati lokasi penelitian di Kantor Redaksi Majalah GONG Jl. Nitikan Baru , gg. Aries. 26, yang diangkat sebagai Karya Tulis Ilmiah dan langkah selanjutnya dengan cara wawancara secara mendalam. Kedua, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data dokumentasi yang seperti data yang dipublikasikan atau arsip dari majalah GONG edisi 97,98,101, dan 102 atas pertimbangan edisi tersebut terbit saat penulis melakukan internship, tujuannya untuk melengkapi informasi atau data penelitian. Dokumentasi yang

²⁸ Surjaman, Tjun (Editor). 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

diperoleh berasal dari karya fotografi, catatan, transkrip, notulen rapat, T.O.R pada sidang redaksi.

1. Analisis Data

Analisis data sebagai alat pengukuran, laporan, atau butir-butir informasi lainnya untuk mengidentifikasikan bagian-bagian, pola-pola atau proses.²⁹ Beberapa langkah untuk memperoleh data yang valid dengan melakukan penyederhanaan hasil peroleh data. Proses ini adalah cara memperoleh data hasil lapangan dengan mengambil intisari dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

Tahap berikutnya dengan penyusunan data secara sistematis dengan maksud agar data lebih mudah dipahami pembaca. Proses penyeleksian data yang relevan bermaksud menampilkan makna yang diinginkan. Fokus pada data ditujukan pada penemuan, pemaknaan, dan menjawab hasil penelitian atau pemecahan masalah, proses ini disebut reduksi data.³⁰ Perhatian penuh terhadap teknik analisa data berikutnya adalah dengan mengetahui dan memahami proses induksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari pembahasan konseptual. Dalam laporan penemuan penelitian, hasil dari memperoleh data disajikan dalam bentuk kutipan langsung yang ditranskrip dalam hasil penelitian berbentuk tulisan sesuai tatanan bahasa serta kalimat dari informan. Proses ini dinamakan induksi di mana data-data yang telah disajikan selanjutnya disistematiskan agar pembaca mudah memahaminya. Langkah berikut dengan penarikan kesimpulan.

²⁹ Darmiyati, Zuchdi. 1991. "Metodologi Pengumpulan Data Kualitatif". Makalah dalam Penataran Metodologi Penelitian Kualitatif Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta

³⁰ Miles, Matthew B., & Hubberman, A.M. 1992. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia